

BREAK EVENT POINT ANALYSIS AS FINANCE STRATEGY AT COFFEE ROASTERY

Dewi Fadila^{1*}, Ummasyroh², Yusleli Herawati³, Fadhil Amiros⁴

¹⁾ Politeknik Negeri Sriwijaya, dewi.fadila@polsri.ac.id

²⁾ Politeknik Negeri Sriwijaya, ummasyroh@polsri.ac.id

¹⁾ Politeknik Negeri Sriwijaya, yusleli.herawati@polsri.ac.id

¹⁾ Politeknik Negeri Sriwijaya, Mhd.fadhil.amiros@gmail.com

^{*)} Corresponding author: dewi.fadila@polsri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to break event point at roaster coffee. The data used was data from Djoempa Lagi Coffee Roastery, collected by interview used questionnaires to owner. Menggunakan descriptive quantitative analysis and counting used break event point to find height quantity and price quantity. Break event point showed Arabica coffee amount as 27,53 kg and Rp6.058.246, Robusta coffee amount 72,76 kg or equal to Rp6.913.138 and house blend coffee amount as 42,85 kg or equal to Rp5.999.518,289.

Keywords: break event point, coffee roastery

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan perhitungan titik pulang pokok (break event point) usaha penggilingan kopi. Data yang digunakan diperoleh dari wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dengan pemilik usaha. Menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan melakukan perhitungan menggunakan analisis titik pulang pokok berdasarkan nominal Rupiah. Perhitungan BEP kopi arabika menunjukkan jumlah sebesar 27,53 kg dan dalam jumlah rupiah menunjukkan jumlah sebesar Rp6.058.246. kopi Robusta sebanyak 72,76 kg atau setara dengan Rp6.913.138 dan kopi house blend sebanyak 42,85 kg atau setara dengan Rp5.999.518,289.

Kata kunci: titik pulang pokok, penggilingan kopi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Salah satu komoditas alam andalan Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang telah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekomis tinggi diantara komoditas tanaman perkebunan lainnya. Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah penghasil kopi terbesar di dunia. Pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan kopi sebanyak 720.000 ton. Kopi merupakan komoditas andalan ekspor dan menjadi sumber devisa negara sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakat (Rahardja, 2012).

Saat ini kopi yang menjadi andalan ekspor juga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat yaitu perdagangan kopi, jasa sangrai kopi (*coffe roaster*), kedai minum kopi atau kafe yang tumbuh dan bertambah marak di perkotaan dan pedesaan. Menjalankan bisnis kopi sebagai usaha diharapkan mendatangkan laba bagi perusahaan sehingga keberlangsungan usaha dapat terus berjalan. Untuk menjalankan usaha bisnis kopi maka pelaku usaha harus mampu membuat perhitungan yang tepat agar perusahaan tidak rugi.

Saat ini pengusaha harus mampu membuat perencanaan dan perhitungan bisnis yang matang. Hal ini penting karena perhitungan ini menjadi dasar penentuan harga jual dan volume penjualan. Ukuran umum menilai kesuksesan usaha adalah laba atau keuntungan usaha. Untuk menghitung keuntungan usaha perlu diketahui titik impas dan jumlah penjualan agar tidak mengalami kerugian. Analisis yang dapat digunakan adalah break even point. Analisis titik impas adalah titik dimana jumlah penjualan sama dengan jumlah biaya. Dapat dikatakan bahwa titik pulang pokok (*break even point*) adalah titik dimana usaha tidak memperoleh laba namun tidak mengalami kerugian usaha (Krismiaji dan Aryani, 2011). Titik pulang pokok banyak digunakan perusahaan dalam perencanaan volume produksi dan volume penjualan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui total hasil penjualan yang harus sama dengan total biaya yaitu biaya tetap ditambah biaya variable.

Permasalahan yang sering terjadi adalah masih banyaknya pelaku usaha khususnya usaha mikro, kecil dan menengah yang belum menerapkan manajemen keuangan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan perhitungan usaha.

Berdasarkan uraian singkat di atas maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Penggilingan Kopi pada sebuah perusahaan penggilingan kopi di Kota Palembang.

2. LANDASAN TEORI

Titik pulang pokok (*Break Even Point*) adalah titik dimana jumlah pendapatan penjualan sama dengan jumlah biaya. Pada titik ini usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian (Krismiaji & Aryani, 2011). Titik pulang pokok merupakan titik dimana jumlah seluruh pendapatan penjualan sama dengan jumlah seluruh laba berjumlah nol. Titik impas dapat dicapai apabila keuntungan yang dihasilkan sesuai dengan biaya total yang diakumulasikan sampai tanggal perolehan keuntungan (Salman et al., 2016)

Analisis titik pulang pokok merupakan teknik analisis untuk mempelajari bagaimana hubungan jumlah penjualan dengan laba atau keuntungan usaha. Analisa titik pulang pokok merupakan metode untuk menemukan titik tertentu dimana penjualan dapat menutupi jumlah biaya yang dikeluarkan usaha dan memperlihatkan besarnya laba atau rugi usaha jika penjualan melebihi atau berada di bawah titik pulang pokok.

Analisis titik pulang pokok sangat penting bagi pengusaha yang menjalankan bisnis untuk mengetahui hubungan antara biaya yang dikeluarkan, volume penjualan dan laba yang diterima. Sehingga dapat diketahui dengan pasti jumlah penjualan minimum dan batas penurunan realisasi penjualan yang telah direncanakan agar usaha tidak mengalami kerugian.

Perhitungan titik pulang pokok dilakukan menggunakan pendekatan matematis. Dalam perhitungan ini titik pulang pokok menjelaskan titik impas sebagai tingkat penjualan ketika laba usaha sama dengan nol. Perhitungan titik pulang pokok dapat digunakan dengan dua cara (Garrison, dkk, 2013):

a. Berdasarkan Unit

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variable}}$$

b. Berdasarkan harga

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Harga Jual}}}$$

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka. Penelitian ini berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka.. sedangkan data penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber atau data utama yang didapatkan dari wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua (Mulyadi, 2016). Data sekunder didapatkan dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis produk kopi yang dihasilkan Djoempa Lagi Roastery Coffee ada tiga macam, yaitu Arabika, Robusta dan House Blend. Berikut ini Penjualan selama bulan Juli 2021 sampai Mei 2022.

Tabel 1. Penjualan Djoempa Lagi Coffee Roastery bulan Juli 2021 – Mei 2022

Bulan	Penjualan		
	Arabika	Robusta	House Blend
Juli	Rp1.320.000	Rp475.000	Rp2.800.000
Agustus	Rp1.540.000	Rp475.000	Rp2.800.000
September	Rp1.540.000	Rp475.000	Rp2.800.000
Oktober	Rp1.540.000	Rp475.000	Rp2.660.000
November	Rp1.540.000	Rp475.000	Rp2.660.000
Desember	Rp1.760.000	Rp475.000	Rp2.800.000
Januari	Rp1.320.000	Rp570.000	Rp2.940.000
Februari	Rp1.320.000	Rp570.000	Rp2.940.000
Maret	Rp1.540.000	Rp570.000	Rp2.940.000
April	Rp1.760.000	Rp665.000	Rp2.800.000
Mei	Rp1.760.000	Rp665.000	Rp2.940.000
Total Penjualan	Rp16.940.000	Rp5.890.000	Rp31.080.000

Sumber : hasil olah data, 2022

Bulan Juli 2021 – Mei 2022 Djoempa Lagi Coffee Roastery mendapat pendapatan dari jenis kopi arabika sebesar Rp16.940.000. Jenis kopi robusta sebesar Rp5.890.000 dan jenis kopi house blend sebesar Rp34.020.000 dengan total pendapatan pada bulan Juli 2021 – Mei 2022 yaitu sebesar Rp56.850.000.

Unsur yang paling penting dalam perhitungan titik pulang pokok adalah biaya. Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang

diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi (Simamora, 2012)

Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Berikut ini biaya tetap tahun 2021, dimana biaya tetap sebesar Rp31.897.656.

Tabel 2. Biaya Tetap

Jenis Barang	Jumlah (A)	Harga per unit (B)	Harga total (C)	Nilai sisa per unit (D)	Umur ekonomis (E)	Total nilai sisa (F)	Biaya Teta per Tahun (G)
			A x B	B x 10%		A x D	C-F/E
Mesin roasting SAS 2,5 KG	1	Rp35.000.000	Rp35.000.000	Rp3.500.000	5 Tahun	Rp3.500.000	Rp6.300.000
Mesin Penggiling kopi	1	Rp2.200.000	Rp2.200.000	Rp220.000	3 Tahun	Rp220.000	Rp660.000
Kettle Brewista	1	Rp2.700.000	Rp2.700.000	Rp270.000	5 Tahun	Rp270.000	Rp486.000
Gaji	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000				Rp24.000.000
Mesin Sealer	1	Rp250.000	Rp250.000	Rp25.000	5 Tahun	Rp25.000	Rp45.000
Tabung Gas 3kg	1	Rp155.000	Rp155.000	Rp15.500	5 Tahun	Rp15.500	Rp27.900
Timbangan Timemore	1	Rp670.000	Rp670.000	Rp67.000	3 Tahun	Rp67.000	Rp201.000
Wadah penyimpanan	12	Rp55.000	Rp660.000	Rp5.500	5 Tahun	Rp66.000	Rp118.000
Galon Air	1	Rp37.000	Rp37.000	Rp3.700	2 Tahun	Rp3.700	Rp16.656
Cupping cup	5	Rp35.000	Rp175.000	Rp3.500	5 Tahun	Rp17.500	Rp31.500
Cupping Spoon	3	Rp20.000	Rp60.000	Rp2.000	5 Tahun	Rp6.000	Rp10.800
Total Biaya Tetap per Bulan							Rp31.897.656

Biaya variable adalah biaya yang besarnya dipengaruhi jumlah produksi dan dapat berubah dalam jangka pendek karena adanya perubahan jumlah barang yang dihasilkan. Contohnya: biaya bahan baku. Berikut ini tabel biaya variabel produk Kopi Arabika/kg sebesar Rp123.472. Biaya variable produk Kopi Robusta per 1kg di tahun 2021 sebesar Rp58.472. Biaya biaya variabel produk Kopi House Blend per 1kg di tahun 2021 sebesar Rp77.972

Tabel 3. Biaya Variabel Kopi Arabika per 1Kg

Jenis Barang	Satuan (A)	Jumlah (B)	Harga Satuan (C)	Total biaya per 1kg produksi (D)
				B x C
Green Beans Arabika	Kg	1	Rp110.000	Rp110.000
Listrik	Kwh	2,835	Rp.1.412/kwh	Rp4.005,8
Isi ulang gas 3kg	Kg	1	Rp1.466	Rp1.466
Packaging 1kg	Lembar	1	Rp7.000	Rp7.000
Sticker	lembar	1	Rp1.000	Rp1.000
Jumlah				Rp123.472

Sumber : hasil olah data, 2022

Tabel 4. Biaya Variabel produk Kopi Robusta

Jenis Barang	Satuan (A)	Jumlah (B)	Harga Satuan (C)	Total biaya per 1kg produksi (D)
				B x C
Green Beans Robusta	Kg	1	Rp45.000	Rp45.000
Listrik	Kwh	2,835	Rp.1.412/kwh	Rp4.005,8
Isi ulang gas 3kg	Kg	1	Rp1.466	Rp1.466

Packaging 1kg	Lembar	1	Rp7.000	Rp7.000
Sticker	lembar	1	Rp1.000	Rp1.000
				RP58.472

Tabel 5. Biaya Variabel produk Kopi House Blend

Jenis Barang	Satuan (A)	Jumlah (B)	Harga Satuan (C)	Total biaya per 1kg produksi (D)
				B x C
Green Beans (30% Arabika 70% Robusta)	Kg	1	Rp64.500	Rp64.500
Listrik	Kwh	2,835	Rp.1.412/kwh	Rp4.005,8
Isi ulang gas 3kg	Kg	1	Rp1.466	Rp1.466
Packaging 1kg	Lembar	1	Rp7.000	Rp7.000
Sticker	lembar	1	Rp1.000	Rp1.000
				RP77.972

Djoempa Lagi Coffee Roastery menjual 1Kg Arabika senilai Rp220.000., 1Kg Robusta senilai Rp95.000 dan 1Kg House Blend senilai Rp140.000. Harga jual produk yang dijual oleh Djoempa Lagi Coffee Roastery pada tahun 2021.

Table 6. Harga Jual Kopi per 1Kg

Produk	Harga jual 1 KG
Arabika Semendo	Rp220.000
Robusta Semendo	Rp95.000
House Blend (70% Robusta 30% Arabika)	Rp140.000

Sumber : hasil olah data, 2022

Perhitungan *Break Even Point* Produk Kopi Arabika pada Djoempa Lagi Coffee Roastery diketahui biaya tetap perbulan sebesar Rp2.658.138 dan biaya variabel Kopi arabika per 1kg sebesar Rp123.472 berikut ini adalah perhitungan *Break even point* (BEP) dalam jumlah kilogram dan jumlah rupiah.

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (Kg)} &= \frac{\text{biaya tetap per tahun}}{\text{harga jual per unit} - \text{biaya Variable}} \\
 &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{\text{Rp220.000} - \text{Rp123.472}} \\
 &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{\text{Rp96.528}} \\
 &= 27,53 \text{ kg} \\
 \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Harga Jual}}} \\
 &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{1 - \frac{\text{Rp123.472}}{\text{Rp220.000}}} \\
 &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{0,43876364} \\
 &= \text{Rp6.058.246}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas perhitungan *Break even point* (BEP) produk Kopi arabika dalam kilogram penjualan menunjukkan jumlah sebesar 27,53 kg dan dalam jumlah rupiah menunjukkan jumlah sebesar Rp6.058.246. Untuk mencapai titik impas atau *Break even point* Djoempa Lagi Coffee Roastery harus mampu menjual produk kopi arabika sebanyak 27,53 kg atau setara dengan Rp6.058.246. Namun jumlah diatas hanya untuk penjualan arabika saja, jika Djoempa Lagi Coffee Roastery juga mampu menjual produk lain seperti robusta dan house blend maka untuk mencapai titik impas atau *Break even point* akan lebih cepat.

Perhitungan BEP produk Kopi Robusta pada Djoempa Lagi Coffee Roastery diketahui biaya tetap perbulan sebesar Rp2.658.138 dan biaya variabel Kopi robusta per 1kg sebesar Rp58.472 berikut ini adalah perhitungan *Break even point* (BEP) dalam jumlah kilogram dan jumlah rupiah.

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{biaya Variable}} \\ &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{\text{Rp95.000} - \text{Rp58.472}} \\ &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{\text{Rp36.528}} \\ &= 72,76 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Harga Jual}}} \\ &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{1 - \frac{\text{Rp58.472}}{\text{Rp95.000}}} \\ &= \frac{\text{Rp2.658.138}}{0,384505263} \\ &= \text{Rp6.913.138} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas perhitungan *Break even point* (BEP) produk Kopi Robusta dalam kilogram penjualan menunjukkan jumlah sebesar 72,76 kg dan dalam jumlah rupiah menunjukkan jumlah sebesar Rp6.913.138. Untuk mencapai titik impas atau *Break even point* Djoempa Lagi Coffee Roastery harus mampu menjual produk kopi arabika sebanyak 72,76 kg atau setara dengan Rp6.913.138. Namun jumlah diatas hanya untuk penjualan kopi robusta saja, jika Djoempa Lagi Coffee Roastery juga mampu menjual produk lain seperti arabika dan house blend maka untuk mencapai titik impas atau *Break even point* akan lebih cepat.

Perhitungan BEP produk Kopi House Blend pada Djoempa Lagi Coffee Roastery diketahui biaya tetap perbulan sebesar Rp2.658.138 dan biaya variabel Kopi house blend per 1kg sebesar Rp77.972 berikut ini adalah perhitungan *Break even point* (BEP) dalam jumlah kilogram dan jumlah rupiah.

$$\text{BEP (kg)} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{biaya Variable}}$$

$$= \frac{Rp2.658.138}{Rp140.000 - Rp77.972}$$

$$= \frac{Rp2.658.138}{Rp62.028}$$

$$= 42,85 \text{ kg}$$

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Harga Jual}}}$$

$$= \frac{Rp2.658.138}{1 - \frac{Rp77.972}{Rp140.000}}$$

$$= \frac{Rp2.658.138}{0,443058571}$$

$$= Rp5.999.518,289$$

Berdasarkan hasil diatas perhitungan *Break even point* (BEP) produk Kopi House Blend dalam kilogram penjualan menunjukkan jumlah sebesar 42,85 kg dan dalam jumlah rupiah menunjukkan jumlah sebesar Rp5.999.518,289. Untuk mencapai titik impas atau *Break even point* Djoempa Lagi Coffee Roastery harus mampu menjual produk kopi arabika sebanyak 42,85 kg atau setara dengan Rp5.999.518,289. Namun jumlah diatas hanya untuk penjualan kopi house blend saja, jika Djoempa Lagi Coffee Roastery juga mampu menjual produk lain seperti arabika dan robusta maka untuk mencapai titik impas atau *Break even point* akan lebih cepat.

5. KESIMPULAN

Perhitungan BEP kopi arabika menunjukkan jumlah sebesar 27,53 kg dan dalam jumlah rupiah menunjukkan jumlah sebesar Rp6.058.246. kopi Robusta sebanyak 72,76 kg atau setara dengan Rp6.913.138 dan kopi house blend sebanyak 42,85 kg atau setara dengan Rp5.999.518,289.

DAFTAR PUSTAKA

- Mokoginta, Mia Istiana. 2018. Analisis Biaya Volume Laba Multi Produk untuk Perencanaan Laba Jangka Pendek Biji Merah Coffee and Roastery. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern. Volume 13, Nomor 2. Hal 130-131.
- Raharjaputra, Hendra S. 2011. Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Jakarta. Salemba Empat
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.